



**ESTETIKA GERAK TARI *DADI RONGGENG* BANYUMASAN**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Seni Tari

**Oleh :**

**Mutiara Putri Titisantoso**

**2501414048**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

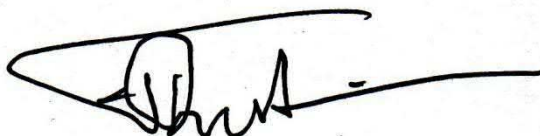
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Januari 2019

Pembimbing I



Drs. R. Indriyanto, M. Hum.  
NIP. 196509231990031001

Pembimbing II



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.  
NIP. 198003112005012002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan karya Mutiara Putri Titisantoso (2501414048) ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 Januari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 11 Februari 2019

Panitia



Ketua  
Dr. Hendi Pratama, M.Pd.  
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Dr. Suharto, S.Pd., M. Hum  
NIP 196510181990031002

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M. Hum.  
NIP 196709061993031003

Penguji II,

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.  
NIP 198003112005012002

Penguji III

Drs. R. Indriyanto, M. Hum.  
NIP 196509231990031001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Mutiara Putri Titisantoso

NIM : 2501414048

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 18 Januari 2019



Mutiara Putri Titisantoso  
NIM 2501414048

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✧ *Cinta akan keindahan adalah rasa. Penciptaan keindahan adalah seni.  
(Ralph Waldo Emerson)*
- ✧ *Man jaddah wajadah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu. (B.J Habibie)*

### PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmatNya,

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ibu Retno Mulyati dan Bapak Arief Santoso, yang selalu mendoakan dan selalu mendukungku baik secara moral maupun material.
2. Sahabat dan keluarga tersayang yang selalu memberikan semangat dan bantuan.
3. Teman-Teman B2GA (Bocah Bajang Giring Angin) Seni Tari 2014 yang senantiasa memberikan bantuan.

## SARI

Titisantoso, Mutiara Putri. 2018. *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan*. Skripsi. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M. Hum. Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.  
Kata Kunci: *dadi ronggeng*, estetika, gerak tari.

Tari *Dadi Ronggeng* merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari unsur kerakyatan dengan menggunakan pijakan gerak banyumasan. Gerak adalah media pokok tari. Keindahan sebuah tari dapat dilihat melalui gerakannya. Keindahan gerak tari dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga dapat mencerminkan keindahan sebuah tari. Berdasarkan paparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui estetika gerak tari yang terdapat pada karya Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng* Banyumasan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan estetis koreografis, dan pendekatan etik dan emik, dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, menggunakan Teori Adshad, dkk. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gerak sebagai media pokok Tari *Dadi Ronggeng*, dapat mencerminkan nilai keindahan tarian tersebut. Keindahan gerak pada Tari *Dadi Ronggeng* terbentuk dari jalinan pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga pada tarian tersebut. Pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga menghasilkan keindahan yang khas pada Tari *Dadi Ronggeng*. Keindahan gerak Tari *Dadi Ronggeng* juga terwujud melalui perpaduan gerak dengan properti *cowongan*. Tari *Dadi Ronggeng* menampilkan unsur gerak dan keindahan gerak yang berbeda yang dapat dilihat dari tatanan hubungan antar unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Perpaduan gerakan yang meliuk, penggunaan volume gerak yang cenderung lebar dengan tempo yang bervariasi namun tetap menggunakan intensitas tenaga yang besar memberikan kesan energik, seksi, dan ceria pada Tari *Dadi Ronggeng*.

Mengenai adanya keindahan gerak yang khas pada Tari *Dadi Ronggeng* diharapkan sanggar dapat membakukan gerakan yang ada pada tarian tersebut, sehingga Tari *Dadi Ronggeng* dapat dinikmati dalam jangka panjang dan dapat dijadikan sebagai sarana apresiasi.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1). terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan, doa, dan semangat dari orang-orang disekitar dan juga berkat perjuangan dan usaha yang telah peneliti lalui. Suka, duka, canda, tawa, dan bahagia silih berganti, menyertai pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Akan tetapi, dengan adanya berbagai macam perasaan dan kondisi yang muncul menjadikan peneliti dapat lebih memahami arti dari sebuah kesabaran dan kerja keras.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian, Dr. Udi Utomo, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini, Drs. R. Indriyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, koreksi, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi, Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta

saran-saran selama penyusunan skripsi. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama belajar di Universitas Negeri Semarang. Keluarga besar Sanggar Seni Sekar Shanty dan segenap narasumber yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktu dalam memberikan informasi selama proses penelitian.

Hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan kontribusi perkembangan ilmu, khususnya bidang pendidikan seni tari.

Semarang, 11 Februari 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
2.1	Tinjauan Pustaka..... 7
2.2	Landasan Teoretis..... 27
2.2.1	Estetika..... 27
2.2.1.1	Penilaian Keindahan..... 28
2.2.1.2	Unsur-Unsur Estetika..... 29
2.2.2	Estetika Gerak Tari..... 30
2.2.2.1	Gerak Tari..... 30
2.2.3	Keindahan Gerak Tari..... 33
2.2.4	Elemen-Elemen Dasar Gerak..... 34
2.2.4.1	Ruang..... 34
2.2.4.1.1	Garis..... 35
2.2.4.1.2	Volume..... 35
2.2.4.1.3	Arah..... 36
2.2.4.1.4	Fokus Pandangan..... 36
2.2.4.2	Waktu..... 37
2.2.4.2.1	Tempo..... 37
2.2.4.2.2	Ritme..... 38
2.2.4.2.3	Durasi..... 39
2.2.4.2.4	Irama..... 39
2.2.4.3	Tenaga..... 40
2.2.4.3.1	Intensitas..... 40
2.2.4.3.2	Aksen/Tekanan..... 40

2.2.4.3.3	Kualitas.....	41
2.3	Kerangka Berfikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>43</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	43
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian.....	45
3.2.1	Data Penelitian.....	45
3.2.2	Sumber Data Penelitian.....	45
3.3	Lokasi Penelitian.....	46
3.4	Sasaran Penelitian.....	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.5.1	Observasi.....	48
3.5.2	Wawancara.....	51
3.5.3	Dokumentasi.....	55
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	56
3.6.1	Triangulasi Sumber.....	56
3.6.2	Triangulasi Teknik.....	58
3.6.3	Triangulasi Waktu.....	59
3.7	Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>62</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
4.1.1	Lokasi dan Keadaan Geografis Desa Karangjati.....	63
4.2	Kependudukan.....	64
4.3	Mata Pencaharian.....	66

4.4	Kehidupan Keagamaan.....	67
4.5	Pendidikan.....	68
4.6	Potensi Kesenian di Desa Karangjati.....	70
4.7	Sanggar Seni Sekar Shanty.....	71
4.7.1	Profil Sanggar Seni Sekar Shanty.....	71
4.7.2	Visi dan Misi Sanggar Seni Sekar Shanty.....	73
4.7.3	Kegiatan Sanggar Seni Sekar Shanty.....	75
4.7.4	Struktur Organisasi Sanggar Seni Sekar Shanty.....	77
4.7.5	Sarana dan Prasarana Sanggar Seni Sekar Shanty.....	78
4.8	Latar Belakang Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	79
4.9	Estetika Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	82
4.9.1	Unsur Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	82
4.9.2	Pola Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	90
4.9.3	Deskripsi Ragam Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	90
4.9.4	Estetika Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	145
	<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>241</b>
5.1	Simpulan.....	241
5.2	Saran.....	242
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>243</b>
	<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>248</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>253</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Jumlah Penduduk.....	64
4.2 Mata Pencaharian.....	66
4.3 Kehidupan Keagamaan.....	67
4.4 Pendidikan.....	69
4.5 Unsur Gerak Kepala Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	82
4.6 Unsur Gerak Tangan Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	84
4.7 Unsur Gerak Kaki Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	88
4.8 Unsur Gerak Badan Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	89
4.9 Deskripsi Ragam Gerak Tari <i>Dadi Ronggeng</i> Banyumasan.....	92

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Berfikir.....	42
3.1 Teknik Analisis Data Janet Adshead, dkk.....	60
4.1 Struktur Sanggar Seni Sekar Shanty.....	77

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Peta Desa Karangjati.....	63
4.2 Gerak <i>Lampah Maju</i> .....	151
4.3 Gerak <i>Sembahan</i> .....	153
4.4 Gerak <i>Cowongan</i> .....	157
4.5 Gerak <i>Intrance</i> .....	160
4.6 Peralihan Gerak Dari <i>Lampah Maju</i> Menuju Gerak Inti.....	163
4.7 Gerak <i>Panggelan I</i> .....	165
4.8 Gerak <i>Lampah Lambean Tawing Sampur</i> .....	168
4.9 Gerak <i>Singgetan I (Singgetan Alon)</i> .....	171
4.10 Gerak <i>Entrakan I</i> .....	174
4.11 Gerak <i>Ukel Limbukan</i> .....	177
4.12 Gerak <i>Lampah Lambean</i> .....	179
4.13 Gerak <i>Lampah Seblak Sampur</i> .....	181
4.14 Gerak <i>Panggelan II</i> .....	183
4.15 Gerak <i>Entrakan II</i> .....	185
4.16 Gerak <i>Singgetan II</i> .....	187
4.17 Gerak <i>Timbangan Lambean</i> .....	190
4.18 Gerak <i>Seblakan Gagah</i> .....	192
4.19 Gerak <i>Keweran Dawa</i> .....	195
4.20 Gerak <i>Aburan I</i> .....	197
4.21 Gerak <i>Panggelan III</i> .....	199

4.22 Gerak <i>Kiprahan</i> .....	201
4.23 Gerak <i>Kayang</i> .....	203
4.24 Gerak <i>Singgetan III</i> .....	205
4.25 Gerak <i>Gejolan</i> .....	208
4.26 Gerak <i>Molak-Malik</i> .....	210
4.27 Gerak <i>Geol</i> .....	212
4.28 Gerak <i>Keweran dan Singgetan IV</i> .....	215
4.29 Gerak <i>Lampah Lambean</i> .....	217
4.30 Gerak <i>Geol Renggong Garut</i> .....	219
4.31 Gerak <i>Aburan II</i> .....	222
4.32 Gerak <i>Daengan</i> .....	224
4.33 Gerak <i>Keweran dan Singgetan V</i> .....	227
4.34 Gerak <i>Geolan</i> .....	229
4.35 Gerak <i>Panggalan IV</i> .....	231
4.36 Gerak <i>Awe-Awe</i> .....	234
4.37 Gerak <i>Glombang Banjir Sor</i> .....	236
4.38 Gerak <i>Seblak Sampur</i> .....	238
4.39 Gerak <i>Lampah Mundur</i> .....	240



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Instrumen Penelitian.....	253
2 Data-Data Narasumber.....	258
3 Hasil Dokumentasi.....	260
4 Surat Keputusan Dosen.....	261
5 Surat Keterangan Penelitian.....	262
6 Biodata Peneliti.....	263

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gerak dan tari merupakan satu kesatuan, karena dengan adanya gerak maka munculah sesuatu yang disebut dengan tari, tari adalah ungkapan jiwa manusia lewat gerak badan yang berirama yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian dan memiliki keindahan (Utina 2009: 4). Gerak dalam tari bukanlah gerak yang hanya sekedar bergerak, karena di dalam gerak tari memiliki makna yang tersirat bahkan tersurat secara jelas tapi tidak langsung membuat penikmat tari menjadi bisa menebak alur gerak tari yang dibawakan. Alasan tersebut yang menjadikan suatu tarian memiliki nilai keindahan lebih jika dibandingkan dengan gerak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam berjalan, gerak berjalan di dalam kehidupan sehari-hari bisa diubah dan diperindah bentuknya jika sudah masuk dalam konteks gerak tari. Gerak dalam tari adalah gerak yang sudah ditata sedemikian rupa yang telah disesuaikan dengan konsep, tema dan isi tarian sehingga menjadi indah. Salah satu tarian yang memiliki nilai keindahan adalah Tari *Dadi Ronggeng*. Tari *Dadi Ronggeng* memiliki gerakan yang tertata dan telah disesuaikan dengan tema, konsep dan isi tariannya yang menjadikan gerak-gerak Tari *Dadi Ronggeng* memiliki nilai keindahan.

Tari *Dadi Roggeng* merupakan hasil karya dari Bapak Yusmanto dan Ibu Sri Multiyah Susanty, yang merupakan perpaduan antara konsep, arasemen musik yang diciptakan oleh Bapak Yusmanto dan dikoreografikan oleh Ibu Susanty yang kemudian antara konsep, iringan dan koreografi gerak tersebut diselaraskan lagi oleh Bapak Yusmanto, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki keseimbangan di dalam karyanya, beliau juga mendirikan sanggar seni yang masih aktif hingga saat ini, yang diberi nama Sanggar Seni Sekar Shanty yang berlokasi di Desa Karangjati, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Pada awal penciptaanya Tari *Dadi Roggeng* (versi pertama) ditarikan oleh penari putra dan penari putri dengan satu sosok perempuan yang berperan menjadi dukun yang bertugas menobatkan penari tersebut untuk menjadi seorang *ronggeng*, walaupun dengan alur cerita yang sama yaitu mengisahkan penobatan seorang *ronggeng*, akan tetapi gerak yang tersaji berbeda. Tari *Dadi Roggeng* yang menarik perhatian peneliti adalah Tari *Dadi Roggeng* garapan baru (versi kedua) yang tentunya bermula dari Tari *Dadi Roggeng* yang pertama kali tercipta. Pada karya Tari *Dadi Roggeng* garapan baru lebih menarik peneliti untuk dikaji karena menggunakan properti *cowongan*. Penggunaan properti *cowongan* mampu menambah keindahan gerak yang terdapat pada Tari *Dadi Roggeng*. Gerakan tari yang sederhana, tetapi sudah menghasilkan keindahan gerak yang menarik perhatian. Nilai keindahan yang melekat pada Tari *Dadi Roggeng* terwujud melalui gerakan yang dihasilkan oleh tubuh sang penari. Penari menari mengikuti alunan suara kendang dengan *sampur* yang selalu dimainkan menambah kesan keindahan yang tercipta. Keindahan gerak Tari *Dadi Roggeng* juga tersaji

melalui kebebasan gerak yang dimiliki oleh setiap penari, hal inilah yang menjadikan penampilan disetiap pertunjukan berbeda-beda. Akan tetapi ada hal yang dijadikan sebagai acuan gerak tarinya yaitu pola kendhangan yang disajikan pada tiap-tiap gendhing.

Tari *Dadi Ronggeng*, selain berkembang di Kabupaten Banjarnegara juga di Kabupaten Banyumas. Tari *Dadi Ronggeng* merupakan sebuah tarian yang berangkat dari unsur kerakyatan yang kemudian di dalamnya dimasukkan konsep *entertainment* guna menarik perhatian para penikmat seni, yang di dalamnya diolah, diubah, dan direkayasa, sehingga memiliki daya tarik di dalam pertunjukan. Konsep *entertainment* yang dimaksudkan di sini adalah konsep hiburan, yang diwujudkan dalam alur dinamik yang bervariasi, gerak yang menarik, musik yang *gayeng*, kostum dengan manajemen warna yang bagus, dan sebagainya. Karya Tari *Dadi Ronggeng* di dalamnya mengungkapkan penobatan gadis menjadi seorang *ronggeng* yang dijelaskan melalui konsep ritual *cowongan*, di dalamnya dijelaskan bagaimana indang masuk kedalam tubuh *ronggeng*, sehingga *ronggeng* memiliki kemampuan yang luar biasa pada saat di atas pentas. Masuknya *indang* kedalam tubuh *ronggeng* diungkapkan melalui bagaimana *indang* masuk kedalam *irus* (sendok sayur yang terbuat dari batok kelapa) atau *siwur* (gayung yang terbuat dari batok kelapa) yang biasa digunakan untuk *cowongan*. Ada konsep wadah dan isi, wadahnya (*ronggeng*), isi (*indang*) dan dalam *cowongan* pun sama wadah (*siwur*), isi (*indang* yang masuk yang diyakini sebagai bidadari). Keyakinan masyarakat Banyumas tentang konsep badan wadah dan isi, menjadikan seniman mencoba mengungkapnya dalam karya Tari *Dadi*

*Ronggeng*. Adanya pengalaman empirik yang berbeda disatukan dalam sebuah konsep, namun tidak meninggalkan jalur kesenian rakyat, karena kultur Banyumas adalah kultur kerakyatan sehingga konsep gerak harus tarian rakyat, kemudian digarap dengan konsep *entertainment* sehingga karya Tari *Dadi Ronggeng* menarik untuk disaksikan dan di dengar (Yusmanto, Wawancara Tanggal: 16 Desember 2017). Karya Tari *Dadi ronggeng* menggunakan pijakan gerak gaya banyumasan.

Gerak adalah media pokok tari. Keindahan sebuah tari dapat dilihat melalui gerakannya. Keindahan gerak tersebut dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga dapat mencerminkan keindahan sebuah tari. Gerak sebagai media pokok Tari *Dadi Ronggeng*, dapat mencerminkan nilai keindahan tarian tersebut. Keindahan gerak pada Tari *Dadi Ronggeng* terbentuk dari jalinan pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga pada tarian tersebut. Pola penggunaan ruang, waktu, dan tenaga menghasilkan keindahan yang khas pada Tari *Dadi Ronggeng*. Keindahan gerak Tari *Dadi Ronggeng* juga terwujud melalui perpaduan gerak dengan properti *cowongan*. Hal demikianlah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan satu rumusan masalah yaitu bagaimanakah estetika gerak tari yang terdapat pada Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan adalah peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan estetika gerak tari dalam Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berasal dari rumusan masalah yang telah dikaji mengenai Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat untuk pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih mengenai estetika gerak tari dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bidang penelitian sejenis, dan manfaat untuk penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai estetika gerak tari terutama Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat untuk peneliti, dapat mengetahui informasi tentang Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng*. Manfaat untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah referensi dan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya. Manfaat untuk mahasiswa seni tari, sebagai referensi bagi mahasiswa Sendratasik, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang.

## 1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi penelitian mengenai Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar berlogo, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian pokok terdiri dari:

BAB I Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis berisi: tinjauan pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian berisi: pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi: kondisi geografis lokasi penelitian dan hasil penelitian mengenai estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

BAB V Penutup berisi: simpulan dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari: daftar pustaka, glosarium, dan lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian atau karya ilmiah tidak berangkat dari kekosongan, tetapi didasarkan atas hasil-hasil penelitian atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya dijadikan landasan dalam menentukan topik, permasalahan arah dan tujuan penelitian atau kajian (Mukh Doyin dan Wagiran 2012: 168). Hasil penelitian atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan Estetika Gerak *Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Lathief Eka Rudetiana (2018) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Estetika Gerak Tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lathief Eka Rudetiana (2018) di dalamnya mengkaji estetika gerak tari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas mengenai Estetika Gerak Tari hanya saja perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan cara penggarapan skripsi yang berkaitan dengan Estetika Gerak Tari.



Penelitian yang dilakukan oleh Tri Lindyawati (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Dadi Ronggeng di Banyumas*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Lindyawati (2016) di dalamnya membahas mengenai proses kreativitas Susanty (koreografer Tari *Dadi Ronggeng*) dalam karya Tari *Dadi Ronggeng* dan Koreografi Tari *Dadi Ronggeng* di Banyumas. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* terletak pada obyek yang dikaji yaitu sama-sama membahas mengenai Tari *Dadi Ronggeng* dan perbedaannya terletak pada kajian pembahasan dimana Tri Lindyawati (2016) membahas mengenai koreografi sedangkan peneliti membahas mengenai estetika gerak tari. Manfaat dari penelitian tersebut dengan ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan Tari *Dadi Ronggeng*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurasih (2015) dalam bentuk skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kecamatan Tegal*. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurasih (2015) di dalamnya membahas mengenai proses penciptaan, bentuk koreografi dan nilai estetis yang ada dalam Tari Topeng Kresna. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* sama-sama membahas mengenai keindahan suatu karya tari, hanya saja pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai nilai estetis pada sebuah tarian dan membahas proses penciptaan dan koreografi tari, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan keindahan pada gerak tarinya

saja. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi dan Veronica Eny Iryanti (2014) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat-Cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ema Silvia Kusuma Dewi dan Veronica Eny Iryanti (2014) bertujuan untuk memahami proses ekstrakurikuler tari dan bentuk penanaman nilai estetis tari cipat-cipit. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajiannya secara lengkappun berbeda, pada penelitian tersebut membahas estetika lebih pada nilai estetikanya, sedangkan peneliti membahas estetika lebih pada estetika gerak tari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama memiliki pembahasan mengenai estetika dan menggunakan teori estetika sebagai dasar mengkaji estetika. Manfaat penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti (2015) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Nur Rohmah dan Veronica Eny Iryanti (2015) di dalamnya mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan

kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas mengenai keindahan, hanya saja pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti lebih memfokuskan pada kajian estetika gerak tari. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto (2015) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto (2015) di dalamnya membahas mengenai nilai estetis apa yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas mengenai keindahan, hanya saja pada kajian yang dilakukan oleh Widya Susanti dan Indriyanto (2015) lebih memfokuskan pada kajian nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, sedangkan kajian pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng*. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan keindahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dan R. Indriyanto (2016) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari*

*Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dan R. Indriyanto (2016) di dalamnya membahas mengenai bentuk pertunjukan Tari Megat-Megot dan nilai estetis yang terkandung dalam Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas mengenai estetika tari, hanya saja pada kajian yang dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi dan R. Indriyanto (2016) lebih memfokuskan pada kajian nilai estetis Tari Megat-Megot yang dilihat dari aspek wujud, bobot atau isi dan penampilan, sedangkan kajian pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng* berdasarkan aspek dasar gerakannya yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Rizanti dan R. Indriyanto (2016) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elisa Rizanti dan R. Indriyanto (2016) di dalamnya membahas mengenai bentuk Tari Rengga Manis dan nilai estetis yang terdapat pada karya Tari Rengga Manis, pada penelitian tersebut banyak membahas mengenai nilai-nilai keindahan yang ada pada Tari Rengga Manis yang dilihat dari bentuk koreografi dan komponen pendukung koreografi. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas

mengenai estetika tari, hanya saja pada kajian yang dilakukan oleh Eliza Rizanti dan R. Indriyanto (2016) lebih secara keseluruhan yaitu pada Nilai Estetis Tari Rengga Manis sedangkan kajian pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng*. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sobali dan Indriyanto (2017) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sobali dan Indriyanto (2017) di dalamnya mengkaji nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan, dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah di dalamnya sama-sama membahas mengenai Estetika, hanya saja pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti lebih memfokuskan pada kajian estetika gerak tari. Manfaat dari penelitian tersebut dengan ini adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto (2011) dalam Jurnal Harmonia yang berjudul *Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan Banyumasan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto (2011) di dalamnya mengkaji pengaruh tari Jawa pada tari baladewan Banyumasan. Perbedaannya jelas terlihat dari kajian dan objek yang diteliti. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika*

*Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah pada judul penelitian sama-sama menggunakan kata banyumasan sebagai identitas pembahasan objek yang dikaji, hal ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam menjabarkan kata-kata terkait dengan kata Banyumasan yang digunakan pada judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaenuri dan Wahyu Lestari (2009) dalam Jurnal Harmonia yang berjudul *Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaenuri dan Wahyu Lestari (2009) di dalamnya mengkaji mengenai estetika secara jelas akan tetapi penjabaran estetika tersebut digunakan untuk mengkaji estetika sebagai media penyadaran. Perbedaannya jelas terlihat dari kajian dan objek yang diteliti. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama memiliki topik penelitian mengenai estetika. Topik pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli (2015) dalam jurnal Harmonia yang berjudul *Aesthetics of Prajurititan Dance In Semarang Regency*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli (2015) fokus penelitiannya adalah Estetika Tari Keprajuritan di Semarang. Perbedaannya jelas terlihat dari objek penelitiannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama menggunakan estetika sebagai kajian. Kajian pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Mariasa (2015) dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul *Taksu and Pangus as an Aesthetics Concept Entity of Bali Dance (A Case Study of Topeng Tua Dance)*. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Mariasa (2015) mengkaji mengenai estetika yang terdapat pada Tari Topeng Tua. Perbedaannya jelas terlihat dari objek penelitiannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama menggunakan estetika sebagai kajian. Kajian pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti (2013) dalam Jurnal *Catharsis* yang berjudul *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandensari Parakan Temanggung*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti (2013) di dalamnya mengkaji mengenai nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng dan Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan estetik masyarakat Pandensari Parakan Temanggung. Perbedaannya terletak pada dari kajian dan objek yang diteliti dan pada penelitian yang dilakukan oleh Nunik Pujiyanti (2013) yang terkait dengan estetika lebih pada pembahasan mengenai nilai-nilai-nilai estetik dan pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait estetika adalah membahas mengenai estetika gerak tari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama memiliki topik penelitian mengenai estetika.

Topik pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Idih Tri Relianto (2015) dalam Jurnal *Catharsis* yang berjudul *Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Idih Tri Relianto (2015) di dalamnya mengkaji estetika kesenian terbang papat dalam tradisi karnaval ampyang dan bentuk interaksi simbolik masyarakat terhadap kesenian terbang papat dalam tradisi karnaval ampyang. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2015) dalam Jurnal *Catharsis* yang berjudul *Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2015) di dalamnya mengkaji bentuk pertunjukan dan estetika terbang papat hadroh nuurussa'adah di Desa Kalisapu. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.



Penelitian yang dilakukan oleh Eko Darmawanto (2015) dalam Jurnal Catharsis yang berjudul *Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayanglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eko Darmawanto (2015) di dalamnya mengkaji bentuk simbol dengan mengusung estetis Wuwungan Mayanglor. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajiannya secara lengkap pun berbeda. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Katarina Indah Sulastuti, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M Soedarsono dan Timbul Haryono (2017) dalam jurnal Kawistara yang berjudul *Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Katarina Indah Sulastuti, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M Soedarsono dan Timbul Haryono (2017) mengungkap eksistensi wanita kaitannya dengan ekspresi budaya Jawa yang terefleksi melalui kecerdasan tubuhnya dalam membawakan tari Bedhaya Ela-Ela. Perbedaannya jelas terlihat dari objek penelitian dan kajiannya secara keseluruhan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama menggunakan estetika dalam pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Kajian pembahasan yang sama tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Pangestu, Ediwar dan Martion (2013) dalam Jurnal Bercadik yang berjudul *Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuni Pangestu, Ediwar dan Martion (2013) menitik beratkan pada tari dalam fungsinya sebagai karya seni yang dihayati untuk mendapatkan pengalaman estetika. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan pembahasan secara umum pun berbeda. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Efrida (2016) dalam Jurnal Ekspresi Seni yang berjudul *Estetika Minangkabau Dalam Gerak Tari Bujang Sambilan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Efrida (2016) di dalamnya mengkaji mengenai estetika Minangkabau yang terdapat dalam Gerak Tari Bujang Sambilan. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dan juga membahas mengenai gerak tari dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng Banyumasan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Priyanto DP (2004) dalam Jurnal Imaji yang berjudul *Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger di Banyumas*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Priyanto DP (2004) di dalamnya mengkaji mengenai Estetika Tari yang terdapat pada Tari

Gambyong Calung, selain membahas mengenai estetika penelitian tersebut juga membahas mengenai sejarah dan bentuk kesenian Lengger Calung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitiannya, dan jika pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih pada Estetika Gerak Tari, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wien Pudji Priyanto DP (2004) lebih pada estetika Tari Gambyong Calung Banyumasan secara keseluruhan (kondisi fisik penari, gerakan tubuh, tata rias, tata busana atau kostum yang dikenakan, iringan atau musik, tempat pertunjukan dan harmoni). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rustiyanti, Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, Lina Meilinawati (2013) dalam Jurnal *Panggung* yang berjudul *Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Rustiyanti, Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, Lina Meilinawati (2013) di dalamnya mengungkap tekstual dan kontekstual Randai, analisis karakter tokoh anak Randai dan mengungkap nilai-nilai yang terdapat pada Randai sebagai realitas budaya. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan kajian penelitian secara keseluruhan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika walaupun relevansi yang ada bukanlah persamaan yang mendasar akan tetapi persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nur Lindsari (2013) dalam Jurnal Solah yang berjudul *Estetika Tari "Tikus Berdasi" dalam Perspektif Simbol*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nur Lindsari (2013) di dalamnya mengkaji mengenai estetika tari Tikus Berdasi secara keseluruhan dalam perspektif simbol. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus kajiannya, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti lebih memfokuskan pada estetika gerak tarinya yaitu estetika gerak Tari *Dadi Ronggeng*. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika tari dan juga membahas mengenai gerak tari khususnya kesan keindahan gerak tari yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita Selvia Rengga Arbella (2015) dalam Jurnal Solah yang berjudul *Fenomena Cinta Segitiga Kendedes Yang Diungkap Melalui Kemiringan Panggung Dalam Perspektif Estetika Gerak Tari "Triangle"*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Selvia Rengga Arbella (2015) di dalamnya membahas mengenai deskripsi karya (judul, sinopsis, tema, dan skenario/alur, pemain, iringan tari, tata busana, tata rias, setting panggung, panggung miring dan lighting), dan juga menganalisis karya, dan semua pembahasan tersebut dikaitkan dalam perspektif estetika. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan pokok bahasan yang dikaji. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika dan juga membahas mengenai gerak tari

yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Putra (2017) dalam Jurnal Gondang yang berjudul *Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Putra (2017) berupaya mengkaji konsep estetika Sema dan Sema yang diasumsikan berperan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid di dalam tarekat Naqsybandi Haqqani Jakarta. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan kajian secara garis besarnya pun berbeda. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Saadah dan Sitti Rahma (2013) dalam Jurnal Gesture yang berjudul *Estetika dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saadah dan Sitti Rahma (2013) di dalamnya mengkaji mengenai bentuk penyajian, estetika dan etika Tari Guel pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika sebuah tarian yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Niki Tanura (2014) dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul *Tari Podang di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Kajian: Etika dan Estetika*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Niki Tanura (2014) di dalamnya mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Podang dan mengetahui etika dan estetika pada Tari Podang di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika pada suatu tarian yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Novalia Sihotang (2016) dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul *Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Linda Novalia Sihotang (2016) di dalamnya mengkaji mengenai estetika Tari Dampeng dan juga pada penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk Tari Dampeng pada masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian, dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Linda Novalia Sihotang (2016) lebih terfokus pada nilai estetikanya, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada estetika gerak tari. Relevansi penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama memiliki pokok bahasan mengenai estetika dimana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Valent R P Tarihoran (2017) dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul *Tortor Pining Anjei Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Etika dan Estetika*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Valent R P Tarihoran (2017) di dalamnya mengkaji mengenai etika dan estetika yang terdapat pada Tortor Pining Anjei Pada Masyarakat Simalungun. Perbedaannya terletak pada objek dan kajiannya secara keseluruhan, karena pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan kajian estetika gerak tari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa Altas (2014) dalam Jurnal *Gesture* yang berjudul *Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa Altas (2014) di dalamnya mengkaji mengenai nilai estetika Islam yang terdapat pada Tari Ratoeh Duek. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan kajian estetikanya dimana peneliti mengkaji estetika gerak tari, akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa Altas (2014) mengkaji mengenai nilai estetika Islam. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sama (2013) dalam Jurnal *Terob* yang berjudul *Estetika Tari Oleg Tamulilingan*. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sama (2013) di dalamnya mengkaji mengenai estetika tari Oleg

Tamulilingan yang dilihat dari ruang penari, ruang gerak, kostum, tata rias dan iringan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pembahasan yang dikaji, pada penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sama (2013) membahas estetika tari secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji estetika hanya pada gerak tarinya saja. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika pada suatu karya tari yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasmono (2013) dalam Jurnal Greget yang berjudul *Analisis Estetis Tari Driasmara*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasmono (2013) di dalamnya menganalisis Tari Driasmara dengan mengungkapkan hubungan unsur gerak dan hubungan musikalnya sebagai salah satu kajian estetik dalam mengungkap harmoni/rasa gerak dan rasa gendhing sebagai salah satu faktanya, selain itu juga di dasarkan atas konsep tari tradisi gaya Surakarta dengan selalu memperhatikan konsep triwira (wiraga, wirama dan wirasa). Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajian secara garis besarnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasmono (2013) membahas analisis estetis tari, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji estetika gerak tari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika pada suatu karya tari yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* Banyumasan.



Penelitian yang dilakukan oleh Laras Ambika Resi (2014) dalam Jurnal Greget yang berjudul *Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Laras Ambika Resi (2014) bertujuan untuk mengungkap makna keindahan Tari Kukila dengan tinjauan estetik untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang bentuk keindahan Tari Kukila, konsep yang melambangi bentuk tari dan tanggapan dari penonton atau penghayatan dan makna keindahan Tari Kukila. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana estetika gerak tari yang terdapat pada Tari *Dadi Ronggeng*. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Pamungkas (2015) dalam Jurnal Pendidikan Anak yang berjudul *Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreativitas Seni Anak Usia Dini*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Joko Pamungkas (2015) membahas mengenai bagaimana estetika koreografi menunjang atau mempengaruhi kreativitas anak usia dini dan membentuk atau mengembangkan kreativitas anak usia dini dengan memanfaatkan materi estetika koreografi. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan pembahasannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Isti Komariah dan Joko Wiyoso (2017) dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul *Nilai Estetika Barongan Wahyu Anom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Isti Komariah dan Joko Wiyoso (2017) membahas mengenai nilai estetika Barongan yang dilihat dari bentuk, isi dan penampilan. Perbedaannya jelas terletak pada objek penelitian dan kajian estetikanya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika yang ada pada gerak Tari *Dadi Ronggeng*.

Penelitian yang dilakukan oleh Melany dan Aditya Nirwana (2015) dalam Jurnal Imaji yang berjudul *Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmoro Bangun, Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pkisaji, Kabupaten Malang)*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Melany dan Aditya Nirwana (2015) menjelaskan mengenai Topeng Malangan ditinjau dari segi fungsi, gaya dan struktur, serta menjelaskan interaksi medium dan makna pada Topeng Malangan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian *Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan* adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika yang mana relevansi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengkaji Estetika yang ada pada gerak Tari *Dadi Ronggeng*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Istri agung Citrawati (2016) dalam Jurnal Garak Jo Garik yang berjudul *Estetika Tari Piring Lampu Togok di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatra Barat*. Pada penelitian

yang dilakukan oleh Anak Agung Istri agung Citrawati (2016) membahas mengenai bentuk dan estetika Tari Piring. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai estetika, akan tetapi pada penelitian tersebut membahas estetika tari, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengkaji mengenai estetika gerak tari. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrati Widya Rahayu dan Marwanto (2018) dalam Jurnal Mangement yang berjudul *Nilai Estetika dalam Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Rahayu dan Marwanto (2018) mendeskripsikan mengenai nilai estetika pada Tari Kuntul Tegal di Kabupaten Tegal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, terletak pada objek yang dikaji dan kajian estetika yang teliti. Relevansinya adalah sama-sama membahas mengenai estetika pada sebuah karya tari. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan estetika.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyatno (2016) dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni yang berjudul *Menyoal Kehadiran Keindahan dan Seni*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadiyatno (2016) mengupas keindahan yang dihadirkan pada karya seni. Manfaat dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dapat dijadikan referensi dan tambahan

pengetahuan dalam penggarapan skripsi yang berkaitan dengan keindahan yang kaitannya dengan estetika gerak yang terdapat pada Tari *Dadi Ronggeng*.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Mukh Doyin dan Wagiran (2012: 169) menjelaskan bahwa landasan teoretis adalah landasan berpikir ilmiah dan pedoman kerja, baik dalam menjangkau data penelitian maupun menganalisis data penelitian. Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah, 1. Estetika (Djelantik), 2. Estetika Gerak Tari (Hadi dan Jazuli).

### **2.2.1 Estetika**

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu atau pun segala aspek yang berkaitan dengan apa yang disebut dengan keindahan (Djelantik 1999: 9). Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa manusia dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia dan bila perasaan itu sangat kuat, akan menimbulkan perasaan terpaku, terharu, terpesona serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik 1999: 4).

Jazuli (2016: 55-56) menjelaskan bahwa dalam berbagai daerah dengan bahasa dan kebudayaannya, kata 'indah' (estetis), memiliki makna yang beragam dan sering mempunyai sinonim dengan kata yang berdekatan. Misalnya indah berdekatan dengan makna bagus, cantik, elok, manis, halus, enak, menarik, menyenangkan, selaras, serasi, seimbang, dan sebagainya. Sungguhpun demikian,

keindahan pada dasarnya bersumber dari dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah, tari), dan faktor berasal dari pengamat/penonton dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Astini dan Utina (2007: 175) menjelaskan bahwa estetika dalam seni adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada tari dapat terwujud melalui keutuhan penggarapan yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada semua penikmatnya.

#### **2.2.1.1 Penilaian Keindahan**

Sebuah penilaian keindahan menghadirkan variabel subjek dan objek. Junaedi (2017: 197) menyimpulkan bahwa keindahan objektif melihat keindahan sebagai sifat yang melekat pada objek, terlepas dari pengamatan, spektator hanya menemukan atau menyingkap sifat indah yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak mampu mempengaruhi atau mengubahnya, dengan kata lain, menurut keindahan objektif, keindahan terletak pada objek estetis.

Menurut Junaedi (2017: 197) keindahan subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri keindahan pada suatu objek sesungguhnya tidak ada, keindahan hanyalah tanggapan perasaan dalam diri subjek yang mengamati objek tersebut, keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan pengamat, dengan demikian bersifat relatif. Singkat kata, keindahan terdapat pada pemahaman spektator.

Junaedi (2017: 198) menjelaskan bahwa keindahan subjektif-objektif melihat keindahan muncul karena subjek mengalami pengalaman keindahan yang dibangkitkan oleh properti keindahan pada objek.

### 2.2.1.2 Unsur-Unsur Estetika

Djelantik (1999: 17) dalam bukunya menuliskan unsur-unsur estetika yang menyatakan semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni : wujud, isi dan penampilan.

Djelantik (1999: 19-21) menjelaskan bahwa wujud atau rupa (*appearance*) yang dimaksudkan adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipresepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku ... Semua jenis kesenian, visual atau akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar bentuk (*form*), struktur atau tatanan (*structure*).

Djelantik (1999: 18) menjelaskan bahwa bobot atau isi (*content, substance*) dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek : suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat, pesan (*message*).

Djelantik (1999: 18) menjelaskan bahwa penampilan, penyajian (*presentation*) dimaksudkan dengan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat, untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), sarana atau media (*medium* atau *vehicle*).

### **2.2.2 Estetika Gerak Tari**

Soedarsono (dalam Malarsih 2007: 4) menjelaskan bahwa tari tidak akan dapat dipisahkan dari gerak. Dikatakan demikian, karena substansi baku dari tari adalah gerak. Jazuli (1994: 114) menyatakan bahwa pada tari, sang pengamat dapat memproyeksikan munculnya keindahan melalui gerakan-gerakan yang bersamaan dengan rasa kepuasan dalam diri pengamat (pengalaman estetis). Pada keadaan seperti itu pengamat dapat berkata bahwa “gerakan tari itu sangat indah”. Berdasarkan perkataan tersebut, maka tari lewat gerak-gerakannya telah bertemu dengan kebutuhan (tuntutan) estetis dari sang pengamat.

Hadi (2005: 14) menyatakan bahwa tarian yang indah bukan sekedar ketrampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona.

#### **2.2.2.1 Gerak Tari**

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 35) gerak mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya, di dalam tari, gerak (gerak dari tubuh manusia) merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap.

Menurut Jazuli (2016: 26) media tari adalah gerak. Instrumen gerak tari adalah tubuh, tubuh sebagai (alat) instrumen tari untuk mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitarnya, melalui struktur persepsi, perasaan, imajinasi, dan intelektualnya.

Tubuh sebagai instrumen gerak dibagi menjadi empat bagian yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Kepala, badan, tangan, dan kaki disebut sebagai unsur gerak (Ben Suharto 1987: 15).

Hadi (2011: 10) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal dari pada “gerak”. Sebagai substansi dasar, “gerak” merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima “gerak” begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya.

Jazuli (2008: 9) menjelaskan bahwa tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari *representasional* dan tari *non-representasional*. Tari *representasional* adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis). Tari *representasional* meskipun gerakannya cenderung realistik tetapi sudah mengalami stilasi, karena gerak tari bukanlah bahasa yang bisa diperjelaskan artinya secara harafiah. Tari *non-representasional* yaitu tari yang melukiskan sesuatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (tidak realistis).

Jazuli (2008: 8) menjelaskan bahwa timbulnya gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak Murni (*pure movement*) atau disebut gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak Maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud



tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*). Misalnya gerak *ulap-ulap* dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak *nuding* pada tari Bali yang mempunyai arti marah atau maksud sedang marah dan sebagainya.

Hadi (2007: 29) menyatakan bahwa gerak dalam tari adalah ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sungguh-sungguh sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Bisri (2001: 5) menjelaskan bahwa dalam konteks gerak tari, gerak yang dilakukan cenderung tidak sama dengan gerak-gerak sehari-hari. Murgiyanto (2002: 11) menyatakan bahwa gerak tari memang dirancang lebih dari sekedar “ekspresif”.

Estetika gerak tari dapat dilihat melalui aspek dasar gerak. Penyusunan gerak tari memiliki elemen-elemen dasar yang membentuknya sehingga gerakan tari tersebut memiliki nilai estetis dan memberikan kesan indah yang mudah di tangkap oleh penikmat seni pada saat menyajikannya, seperti yang dijelaskan dalam buku Pengantar Koreografi (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto 2014: 45) ruang, waktu dan tenaga adalah elemen-elemen dasar dari gerak.

Jazuli (1994: 5) menjelaskan bahwa tenaga/energi terkandung di dalam gerak yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung.

### 2.2.3 Keindahan Gerak tari

Menurut Jazuli (2018: 116-117) ada beberapa hal pokok yang biasa digunakan dalam menilai kualitas kepenarian yang tentunya mampu untuk menilai keindahan gerak tari yang dilakukan oleh penari. Hal pokok tersebut ialah wiraga, wirama dan wirasa.

Wiraga pada dasarnya berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari. Dari sudut pandang ini ketrampilan penari dalam menari di ukur dengan ketentuan yang di tetapkan. Misalnya bagaimana sikap dan bentuk gerakan, keruntutan, dan kesinambungan antar gerak, dan sebagainya.

Wirama dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh sang penari. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya.

Wirasa adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan tarinya, untuk mencapai itu diperlukan penghayatan prima dari seorang penari, seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran yang dibawakan, jenis dan karakter gerak yang harus dilakukan, ekspresi yang harus di munculkan.

## **2.2.4 Elemen-Elemen Dasar Gerak**

Keindahan gerak tari juga dapat dilihat melalui aspek dasarnya. Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 45) dalam buku Pengantar Koreografi elemen dasar gerak terdiri dari elemen ruang, waktu, dan tenaga. Ketika gerak terjadi maka akan melibatkan ruang, waktu, dan tenaga.

### **2.2.4.1 Ruang**

Kumpulan dari beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi, kaitannya dengan seni tari penataan ruang ditambah dengan penataan para pelaku penataan gerak, warna suara, dan waktu, kesemuanya dicakup dengan kata koreografi (Djelantik 1999: 24).

Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang pribadi dan ruang pentas. Ruang pribadi adalah ruang yang langsung bersentuhan dengan tubuhnya, yang batas imajinernya adalah batas yang paling jauh dekat di jangkau oleh keseluruhan anggota tubuh. Sedangkan ruang pentas adalah ruang atau tempat yang digunakan oleh penari untuk menari (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 54).

Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 51) menjelaskan bahwa pada dasarnya ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Pertama pentas proscenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan saja). Dimensi ketiga atau kedalaman keruangan memang harus tetap diusahakan, tetapi karena desain gerak yang ditunjukkan hanya ke satu sisi, hasilnya berbeda dengan jika menata tari untuk sebuah pentas arena, dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala

jurusan (pentas melingkar). Menurut Jazuli (2016: 43) elemen ruang meliputi garis, volume, arah dan fokus pandangan.

#### 2.2.4.1.1 Garis

Garis adalah deretan dari titik-titik yang memanjang baik vertikal maupun horizontal yang membentuk garis lurus maupun garis lengkung. Garis dalam tari lebih menunjukkan pergerakan yang dihasilkan oleh gerak tubuh penari, yang dimaksudkan adalah gerak tubuh penari (tangan, kaki, dan anggota tubuh lain tanpa berpindah tempat).

Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 46) menjelaskan bahwa dalam menari, tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Desain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus yang memberikan kesan istirahat, sedangkan garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedang garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis.

#### 2.2.4.1.2 Volume

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 54) volume merupakan luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh dan atau medium bantu yang menyertainya. Menurut Sudarsono (1981: 39) volume gerak dalam gerak-gerak tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, volume besar atau terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, dan volume sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelaki-lakian atau banci.

#### 2.2.4.1.3 Arah

Menurut Hadi (2011: 22-23) arah adalah aspek keruangan yang mempengaruhi efek estetis dalam koreografi. Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), sehingga dapat dilihat atau “ditangkap” pola-polanya, seperti arah lurus maupun arah melengkung.

Nilai keindahan dari arah gerak muncul ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung, pola-pola yang di hasilkan oleh perpindahan gerak penari menjadikan nilai keindahan semakin terlihat yang mampu menambah daya tarik selama pertunjukan berlangsung.

#### 2.2.4.1.4 Fokus Pandangan

Murgiyanto (dalam Jazuli 2016: 44) menjelaskan bahwa fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok. Jazuli (2016: 44) memberikan salah satu contohnya adalah misalkan dalam pertunjukan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama kepada penari nomor empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatiannya kepada penari nomor empat tersebut.

Fokus pandangan memberikan kesan menarik pada sebuah pertunjukan. Fokus pandangan dapat menjadikan penonton ikut fokus dengan gerak tari yang ditampilkan, sehingga menjadikan penonton tidak bosan pada saat menyaksikan selama pertunjukan berlangsung.

#### 2.2.4.2 Waktu

Hadi (2011: 26) menjelaskan bahwa seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar benar bahwa “waktu” adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Menurut Hadi (dalam Jazuli 2016: 45) penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme, durasi, dan irama.

##### 2.2.4.2.1 Tempo

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 54-55) tempo dapat di artikan cepat atau lambatnya pelaksanaan gerak melalui lintasan tertentu. Hartono (2017: 28) menjelaskan bahwa jika kecepatan suatu gerak tubuh diubah kesannyapun akan berubah. Anggukan kepala yang sangat perlahan memberi kesan persetujuan yang ramah, agung, atau mungkin kesombongan. Akan tetapi anggukan kepala yang cepat dapat mengesankan persetujuan tanpa pertimbangan yang mendalam. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat terkesan tenang, agung, atau malah sebaliknya membosankan.

Penari selalu membutuhkan waktu dalam melakukan gerak tari yang di tarikannya, cepat atau lambat gerak tari tersebut menghasilkan sesuatu yang disebut dengan tempo, permainan atau penggunaan tempo yang cukup variatif mampu menambah keindahan dan daya tarik yang terdapat dalam karya tari tersebut sehingga tidak terkesan monoton. Tempo ada dua yaitu tempo cepat dan tempo lambat. Tempo cepat memberikan kesan yang lincah, aktif dan atraktif

sedangkan tempo lambat memberikan kesan yang lembut dan tenang. Tempo pada sebuah tari memberikan kesan tarian yang indah dan menarik untuk disaksikan.

#### 2.2.4.2.2 Ritme

Menurut Jazuli (2016: 45) ritme dipahami dalam gerak sebagai pola pertualangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Jacqueline M Smith (dalam Sumandiyo Hadi 2007: 70-71) aspek ritme dianalisis dalam suatu gerakan sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat”. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang ”ajeg” dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan “ritme ajeg” atau *even rhytm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu “tidak ajeg” atau *uneven rhytm*. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energi yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan.

Ritme dalam tari dapat memberikan kesan gerakan yang variatif. Penggunaan ritme ajeg memberikan kesan tarian yang teratur dan menjadikan tarian lebih terlihat mengalir dan lembut. Penggunaan ritme tidak ajeg memberikan kesan tarian yang lebih atraktif sehingga menghasilkan keindahan gerak yang lebih variatif.

#### 2.2.4.2.3 Durasi

Menurut Jazuli (2016: 45) durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung. Menurut Hadi (2007: 71) durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama gerakan tari itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan. Perbedaan durasi itu akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara esensial sama.

Kesan yang muncul ketika suatu tarian ditarikan dengan durasi yang sangat lama pasti akan cukup membosankan terutama jika gerakannya kurang menarik dan monoton, tetapi jika durasi yang digunakan pas (tidak terlalu lama ataupun terlalu singkat) akan memberikan kesan yang sempurna bagi kepuasan batin penonton yang menyaksikannya, terutama jika apa yang ingin di sampaikan oleh koreografer tari dan pengolah konsep dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

#### 2.2.4.2.4 Irama

Irama adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup pada gerak tari, tergantung pengelolaan/pengaturannya (Jazuli 2016: 45). Adanya daya hidup dalam gerak tari yang menggunakan pengolahan/pengaturan yang baik, akan menjadikan tampilan dari sajian sebuah pertunjukan tari lebih menarik. Irama termasuk aspek yang memiliki peran penting dalam tari, karena tanpa irama gerak tari akan terkesan membosankan dan kurang memiliki ruh atau nyawa dalam karya tari. Kesan yang dihasilkan dengan penggunaan irama adalah mampu memberikan daya hidup pada gerak tari yang ditampilkan.



### 2.2.4.3 Tenaga

Jazuli (2016:26) menjelaskan bahwa tenaga adalah sumber gerak karena kualitas estetis dari gerak ditentukan oleh aliran dan kontrol dari tenaga. Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 52) menyimpulkan beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas .

#### 2.2.4.3.1 Intensitas

Abdurachman dan Ruslana (1979: 66) menjelaskan jika gerak yang kuat atau sering pula disebut intensitas gerak, bukanlah berarti menarikan atau menggerakannya dengan penggunaan tenaga yang besar (terus menerus dengan gerakan yang kasar). Akan tetapi, merupakan gerakan-gerakan yang terkontrol dan yang penuh semangat sekalipun gerakan-gerakan yang diungkapkannya itu halus atau mengalun.

Intensitas besar dalam sebuah tarian memberikan kesan tarian yang kuat dan energik, sehingga nilai keindahan yang muncul menjadi lebih menarik perhatian penonton terutama jika dalam sebuah tarian dipadukan dengan penggunaan intensitas rendah dengan proposi yang pas, intensitas rendah memberikan kesan tarian yang lemah lembut.

#### 2.2.4.3.2 Aksan/Tekanan

Abdurachman dan Ruslana (1979: 66) menjelaskan jika manakala akan terasa dan terlihatnya suatu tekanan atau aksen, yaitu karena adanya pengaturan dalam penggunaan tenaga yang berbeda-beda dari setiap rangkaian gerak.

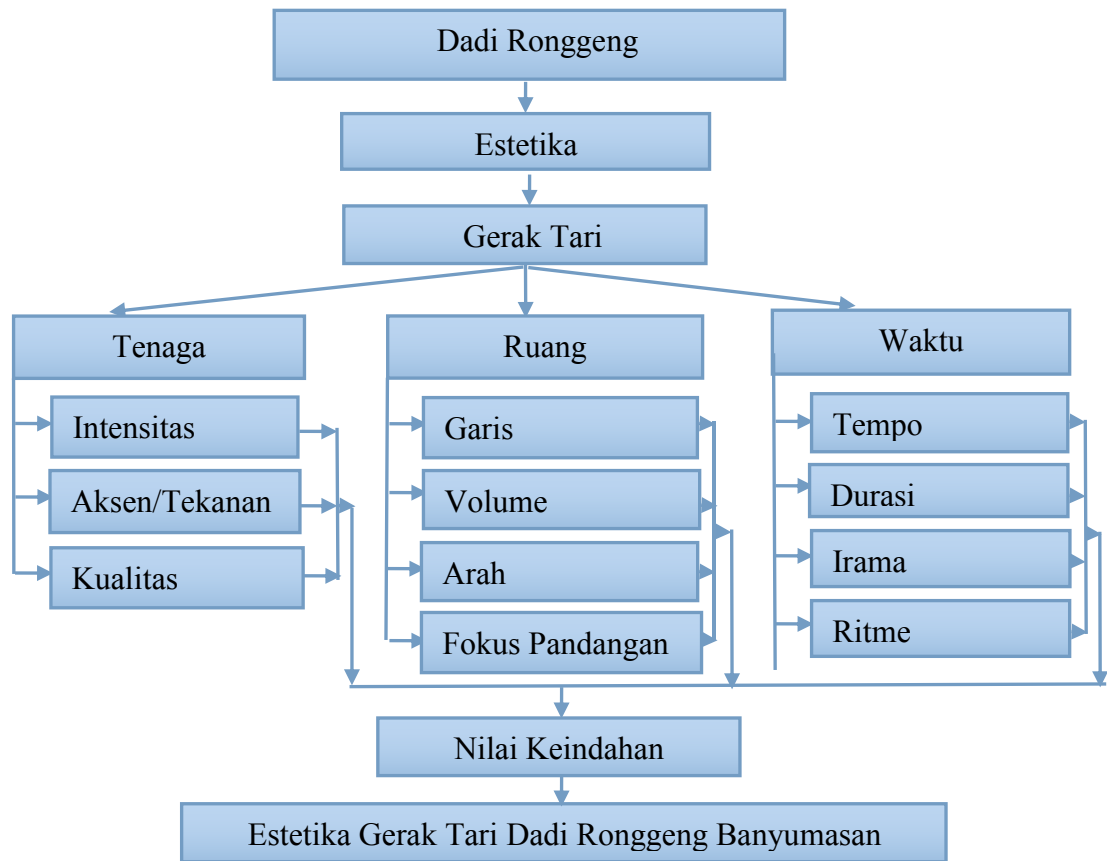
Tekanan gerak itu merupakan pula sebagai tanda untuk dapat membedakan pola dari setiap gerak dan ritmik geraknya.

Gerak yang bertekanan adalah gerakan yang menitik beratkan suatu bagian dari serangkaian gerak tari dengan menggunakan tenaga besar dan biasanya dilakukan dengan gerakan yang tegas dan jelas, nilai keindahan yang muncul gerakan menjadi tidak membosankan dan tidak terlihat monoton. Gerak tak bertekanan adalah gerakan yang mengalir dengan penggunaan tenaga yang tetap. Kesan yang muncul dengan penggunaan aksen/tekanan yang kuat adalah menjadikan tarian terkesan tegas, jelas, dan bertenaga, sedangkan penggunaan aksen/tekanan yang lemah memberikan kesan yang lembut dan mengalir.

#### 2.2.4.3.3 Kualitas

Abdurachman dan Ruslana (1979: 65) menyatakan bahwa apabila pengendalian atau penggunaan tenaga dilakukan dengan penuh semangat, serta di dalam menampilkan antara gerak yang halus dan kasar, mengencang dan mengendor datar dan tajam, gerak pasif (*still movement*) dan gerak aktif, dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan kerapian, dengan sendirinya dari setiap rangkaian gerak (frase gerak) sampai pada mata rantai keseluruhan koreografi tariannya, akan terasa kekuatan/kualitasnya serta tekanan-tekanan geraknya. Kesan keindahan gerak yang muncul dengan penggunaan kualitas, menjadikan gerak tari menjadi lebih variatif dan indah.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan  
(Sumber: Mutiara Putri Titisantoso)

Keterangan :

Tari *Dadi Ronggeng* merupakan sebuah karya tari yang memiliki nilai tradisi yang cukup kuat, hal tersebut tergambarkan oleh konsep pembuatan yang didasarkan atas konsep cerita dan latar belakang budaya sekitar yang menjadi inspirasi bagi pencipta karya Tari *Dadi Ronggeng*. Estetika Gerak Tari *Dadi Ronggeng* tergambarkan jelas melalui aspek dasar yang terdapat dalam gerak tari (ruang, waktu, dan tenaga), kesemuanya menyatu menjadi satu kesatuan yang menghasilkan keseimbangan dalam susunan karya tari dan memberikan sentuhan akhir keindahan yang khas pada karya Tari *Dadi Ronggeng*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Tari *Dadi Ronggeng* menampilkan ragam gerak dan unsur gerak yang berbeda dengan menampilkan nilai keindahan masing-masing. Nilai keindahan Tari *Dadi Ronggeng* dapat dilihat melalui tata hubungan antar unsur gerak yang dilakukan. Elemen tubuh dengan pola ruang, waktu, dan tenaga yang ditampilkan. Tenaga terdiri dari aspek intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas, kemudian ruang yang terdiri dari aspek garis, volume, arah gerak penari, dan fokus pandangan, kemudian waktu yang terdiri dari aspek tempo, ritme, irama, dan durasi. Maka Tari *Dadi Ronggeng* mempunyai kesan gerak yang lembut namun tetap bertenaga dan memiliki daya tarik dan pesona yang tinggi pada penarinya sehingga terlihat energik, seksi, dan ceria.

Keindahan gerak Tari *Dadi Ronggeng* dapat dilihat melalui aspek dasarnya yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Kesemuanya bercampur menjadi satu kesatuan gerak yang memberikan kesan keindahan tersendiri bagi penikmat seni. Begitu juga dengan pola gerak yang terdapat pada Tari *Dadi Ronggeng* yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal-inti-akhir yang menjadikan serangkaian pertunjukan karya Tari *Dadi Ronggeng* dapat dinikmati penonton dengan menghasilkan kesan yang berbeda disetiap pola geraknya.

## **1.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

Sebuah karya tari terutama tari garapan baru tentunya dapat diubah-ubah lagi sesuai dengan kebutuhan pementasannya, akan tetapi demi memiliki suatu karya yang pasti dan dapat dijadikan sebagai ciri khas atau bahkan identitas maka diharapkan bagi pengelola sanggar agar mencari kebakuan gerak, sehingga karya yang dihasilkan dapat dinikmati untuk jangka panjang dan dapat dijadikan sebagai sarana apresiasi bagi khalayak umum.

Bagi masyarakat pencinta karya seni semoga dapat lebih mengembangkan dan menyalurkan ide-ide kreatif yang dimiliki tanpa meninggalkan jalur kesenian kerakyatan/tradisional yang sudah ada sejak dahulu, sehingga keberadaan kesenian tradisional tetap terjaga kelestariannya, namun tetap dapat dinikmati oleh generasi milenial saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Rusliana. 1979. *SENI TARI III*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Altas, Fakhrunnisa. 2014. "Tari Ratoeh Duek Perspektif Nilai Estetika Islam". *Gesture*. Hlm. 1-9. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Arbela, Pramudita Selvia Rengga. 2015. "Fenomena Cinta Segitiga Kendedes Yang Diungkap Melalui Kemiringan Panggung Dalam Perspektif Estetika Gerak Tari "Triangle". *Solah*. Hlm. 1-12. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria dan R. Indriyanto. 2016. "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari*. Hlm. 1-9. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astini, Siluh Made dan Usrek Tani Utina. 2007. "Tari Pendhet Sebagai Tari Bali-Balihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia*. Nomor 2. Hlm. 6. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Citrawati, Anak Agung Istri Agung. 2016. "Estetika Tari Piring Lampu Togok di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatra Barat". *Garak Jo Garik*. Vol. 12. Hlm. 38-54. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Bisri, Hasan. 2001. "Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari". *Harmonia*. Nomor 3. Hlm. 5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Darmawanto, Eko. 2015. "Estetika dan Simbol dalam Wuwungan Mayanglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat". *Chatarsis*. Hlm. 99-106. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Ema Silvia Kusuma dan Veronica Eny Iryanti. 2014. "Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat-Cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara". *Jurnal Seni Tari*. Hlm. 1-14. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Tulisan Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS
- DP, Wien Pudji Priyanto DP. 2004. "Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger di Banyumas". *Imaji*. Hlm. 205-213. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dwiyasmono. 2013. "Analisis Estetis Tari Driasmoro". *Greget*. Vol. 12. No. 2. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Efrida. 2016. "Estetika Minangkabau Dalam Gerak Tari Bujang Sambilan". *Ekpresi Seni*. Hlm. 62-77. Padang Panjang: ISI Padangpanjang.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- , 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- , 2011. *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media Bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hadiyatno. 2016. "Menyoal Kehadiran Keindahan dan Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vo. 1. Hlm. 95-106. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- <https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/web/kontent/36/geografis>, diakses tanggal 2 Februari 2019.
- <https://www.google.com/maps/place/Karangjati,+Susukan,+Banjarnegara,+Central+Java>, diakses tanggal 2 Februari 2019.
- Indriyanto. 2011. "Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan Banyumasan". *Harmonia*. Hlm. 57-67. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya Elemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- , 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, Muhammad. 2015. "Aesthetics of Prajurit Dance In Semarang Regency". *Harmonia*. Hlm. 16-24. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Junaidi. 2015. "Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal". *Chatarsis*. Hlm. 32-38. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.

- Komariah, Isti dan Joko Wiyoso. 2017. "Nilai Estetika Barongan Wahyu Anom Joyo di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati". *Jurnal Seni Tari*. Vol. 6. No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lindasari, Lilik Nur. 2013. "Estetika Tari "Tikus Berdasi" dalam Perspektif Simbol". *Solah*. Hlm. 1-18. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lindyawati, Tri. 2016. *Koreografi Tari Dadi Ronggeng di Banyumas*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Malarsih. 2007. "Peran Komunitas Mangkunegaran dalam Mengembangkan Tari Gaya Mangkunegaran". *Harmonia*. Nomor 1. Hlm. 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mariasa, I Nengah. 2015. "Taksu and Pangus as an Aesthetics Concept Entity of Bali Dance (A Case Study of Topeng Tua Dance)". *Harmonia*. Hlm. 107-112. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Melany dan Aditya Nirwana. 2015. "Kajian Eatetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang)". *Imaji*. Vol. 3. No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nurasih, Nunung. 2015. *Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Pangestu, Indah Yuni, Ediwar dan Martion. 2013. "Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki". *Bercandik*. Hlm. 1-19. Padang Panjang: ISI Padangpanjang.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandensari Parakan Temanggung". *Catharsis*. ISSN 2252-6900. Hlm. 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putra, Agung Dwi. 2017. "Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid". *Gondang*. Hlm. 26-39. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Quinn Patton, Michael. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Rahayu, Indrati Widya. 2018. "Nilai Estetika Dalam Tari Kuntul Tegal dan di Kabupaten Tegal". *Jurnal Pendidikan Seni Tari*. Hal. 1-13. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reliano, Idih Tri. 2015. "Estetika Kesenian Terbang Papat dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". *Chatarsis*. Hlm. 1-4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Resi, Laras Ambika. 2014. "Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi". *Greget*. Vol. 13. No. 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Rizanti, Elisa dan R. Indriyanto. 2016. Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*. Hlm. 1-11. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohmah, Fatmawati Nur dan Veronica Eny Iryanti. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap". *Jurnal Seni Tari*. Hlm. 1-15. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Rudetiana, Lathief Eka. 2018. Estetika Gerak Tari Orek-Orek di Sanggar Galuh Ajeng Kabupaten Rembang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rustiyanti, Sri, dkk. 2013. "Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual". *Panggung*. Nomor 1. Hlm. 42-56. Bandung: STSI Bandung.
- Saadah dan Sitti Rahma. 2013. "Estetika dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah". *Gesture*. Hlm. 1-13. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sama, I Wayan. 2013. "Estetika Tari Oleg Tamulilingan". *Terob*. Hlm. 114-123. Surabaya: STKW.
- Sihotang, Linda Novalia. 2016. "Nilai Estetika Tari Dampeng Pada Masyarakat Muara Pea Desa Bukit Harapan Kabupaten Aceh Singkil". *Gesture*. Hlm. 1-12. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sudarsono. 1981. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Ben. 1987. Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda. Jakarta: Temu Wicara Etnomusikologi III.
- Sulastuti, Katarina Indah, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M Soedarsono dan Timbul Haryono. 2017. "Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa dalam Budaya Jawa". *Kawistara*. Nomor 1. Hlm. 1-14. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Susanti, Widya dan Indriyanto. 2015. "Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Hlm. 1-13. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sobali, Akhmad dan Indriyanto. 2017. "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes". *Jurnal Seni Tari*. ISSN 2252-6625. Hlm. 1-7. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tanura, Niki. 2014. "Tari Podang di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Kajian: Etika dan Estetika". *Gesture*. Hlm. 1-16. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Tarihoran, Valent R P. 2017. "Tortor Pining Anjei Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Etika dan Estetika". *Gesture*. Hlm. 1-8. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Utina, Usrek Tani. 2009. "Pembelajaran Tari Berkonteks Tematik Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di TK Pembina Singorojo Kabupaten Kendal". *Harmonia*. Hlm. 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wawancara Bapak Yusmanto, 16 Desember 2017.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto (Ed.). 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI PRESS Surakarta.
- Pamungkas, Joko. 2015. "Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreativitas Seni Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. IV. Edisi 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Papan Monografi Desa Keadaan Tahun 2014.
- Zenuri, Ahmad dan Wahyu Lestari. 2009. "Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran". *Harmonia*. Hlm. 1-12. Semarang: Universitas Negeri Semarang.